

Ekoteologi dalam Perspektif Hadis: Telaah Normatif terhadap Pembentukan Kesadaran Lingkungan

Sudirman¹, Muhammadiyah Amin², Abdul Rahman Sakka³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

*Correspondence author: sudirmanetihed@gmail.com

Abstract. This study examines the concept of ecotheology from the perspective of Hadith, focusing on the contribution of the Prophet Muhammad's teachings in fostering environmental awareness and ecological ethics. The research employs a normative approach by analyzing hadiths concerning tree planting narrated by Imam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidhi, Abu Dawud, al-Nasa'i, and Ibn Majah. The analysis covers the narrators (rawi), chains of transmission (sanad), and textual content (matan) to evaluate the authenticity and validity of these traditions as normative foundations for Islamic environmental ethics. The findings reveal that these hadiths are authentic (sahih), supported by continuous chains of transmission, reliable narrators, and consistent textual content that aligns with the principles of the Qur'an. The hadiths on tree planting emphasize that ecological activities possess spiritual value and constitute a form of ongoing charity (sadaqah), as their benefits extend to humans, animals, and other living beings. These findings demonstrate that Islam provides a strong theological foundation for environmental conservation through the concepts of khalifah (stewardship), amanah (trust), and ecological balance. Therefore, environmental hadiths remain highly relevant for addressing contemporary ecological crises and serve as a basis for developing Islamic environmental ethics oriented toward sustainability and ecological responsibility.

Keywords: Ecotheology, Hadith, Environment, Ecological Ethics, Environmental Awareness.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep ekoteologi dalam perspektif hadis dengan fokus pada kontribusi ajaran Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kesadaran dan etika lingkungan. Kajian dilakukan melalui pendekatan normatif dengan menganalisis hadis-hadis tentang anjuran menanam pohon yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Analisis meliputi kajian rawi, sanad, dan matan untuk menilai kualitas dan validitas hadis sebagai landasan normatif dalam membangun etika ekologis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memiliki kualitas sahih dengan sanad yang bersambung, perawi yang mayoritas tsiqah, serta matan yang konsisten dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Hadis tentang menanam pohon menegaskan bahwa aktivitas ekologis memiliki nilai ibadah dan sedekah yang berkelanjutan karena manfaatnya dapat dirasakan oleh manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fondasi teologis yang kuat dalam mendorong pelestarian lingkungan melalui konsep khalifah, amanah, dan keseimbangan alam. Dengan demikian, hadis-hadis lingkungan relevan untuk dikontekstualisasikan dalam menghadapi krisis ekologis modern serta menjadi dasar pengembangan etika lingkungan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

Kata kunci: Ekoteologi, Hadis, Lingkungan, Etika Ekologis, Kesadaran Lingkungan.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan peradaban modern, hubungan manusia dengan alam mengalami pergeseran yang signifikan, dari relasi yang bersifat harmonis menuju relasi yang cenderung eksploitatif dan antroposentris. Kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, serta pertumbuhan ekonomi global sering kali menempatkan alam semata sebagai objek pemanfaatan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis jangka panjang. Paradigma pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan material telah mendorong peningkatan konsumsi sumber daya alam secara masif, sehingga memunculkan berbagai persoalan ekologis yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan global. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan teknis dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan krisis nilai, etika, dan kesadaran manusia dalam memandang tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi.

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Dampak dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, degradasi lingkungan, pencemaran udara dan air, serta perubahan iklim global telah menimbulkan kerusakan ekologis yang luas dan merata di berbagai belahan dunia. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa sistem ekologis bumi berada dalam kondisi yang genting dan membutuhkan penanganan segera dan komprehensif. Berbagai upaya telah dilakukan oleh komunitas internasional untuk mengatasi krisis ini, termasuk melalui regulasi, teknologi ramah lingkungan, serta pendidikan dan kesadaran publik. Namun demikian, dimensi etika dan spiritual sering kali diabaikan dalam diskursus dan praktik perlindungan lingkungan. Padahal, nilai-nilai agama dan moralitas memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, agama memiliki potensi besar sebagai fondasi etis yang dapat mengarahkan umat manusia untuk berperilaku lebih bijak, adil, dan berkelanjutan terhadap lingkungan¹.

Kesadaran ekologis dalam Islam sesungguhnya telah memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Manusia diposisikan bukan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan Allah. Al-Qur'an berulang kali menegaskan larangan melakukan kerusakan di muka bumi serta mendorong terciptanya harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Prinsip keseimbangan (*mizān*), tanggung jawab moral (*amanah*), serta larangan berbuat kerusakan (*fasād*) menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan merupakan bagian integral dari nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'rāf [7]:56 dan QS. Ar-Rūm [30]:41

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

¹ M. Syauqi, Romlah Abubakar Askar, dan Abdul Ghofur, "Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi" *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*: Vol. 2, No. 10, 2025, h. 231

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

lingkungan tanpa menelusuri kualitas riwayatnya, bahkan terkadang menggunakan hadis berstatus *da'if* (lemah) atau menafsirkannya secara tekstual tanpa mempertimbangkan *ratio legis* ('illat) yang melatarbelakanginya. Padahal, Nabi Muhammad SAW meriwayatkan banyak ajaran yang secara spesifik mengatur relasi manusia dengan alam, mulai dari pengelolaan sumber daya air, konservasi lahan, hingga perlindungan terhadap hak-hak hewan.²

Kajian ekologi dalam Islam menunjukkan bahwa nilai kesederhanaan, keadilan, dan tanggung jawab memiliki peran fundamental dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan. Ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai pola hidup sederhana mendorong pengurangan konsumsi berlebihan serta produksi limbah yang menjadi salah satu faktor utama kerusakan lingkungan. Selain itu, prinsip keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam bertujuan mencegah eksploitasi yang melampaui batas sekaligus menjaga keberlanjutan bagi generasi mendatang. Dalam tradisi Islam, kesederhanaan tercermin dalam konsep *zuhud*, yaitu sikap hidup secukupnya dan menjauhkan diri dari orientasi materialistik. Nilai ini semakin relevan dalam konteks modern, ketika gaya hidup konsumtif menjadi salah satu penyebab utama terjadinya degradasi ekologis.³

Melalui proses tersebut, ajaran profetik tidak hanya dipahami sebagai warisan normatif semata, tetapi juga sebagai pedoman etis yang responsif terhadap tantangan ekologis kontemporer. Pendekatan kritis terhadap hadis memungkinkan rekonstruksi makna pesan-pesan kenabian sehingga mampu memberikan jawaban atas persoalan krisis lingkungan, perubahan iklim, serta praktik eksploitasi sumber daya alam yang semakin kompleks. Dengan demikian, kajian hadis berkontribusi dalam merumuskan kerangka ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam, melindungi keberlangsungan kehidupan, serta membangun relasi harmonis antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan normatif-kualitatif yang bertujuan mengkaji hadis-hadis tentang lingkungan hidup sebagai dasar pembentukan kesadaran ekologis dalam Islam⁵. Sumber data primer berupa hadis-hadis tentang anjuran menanam pohon yang

² Ash Shifa Annur, "Eko-Teologi Profetik: Kritik Sanad dan Matan Hadits-hadits Pelestarian dalam Perspektif Maqasid Syariah" *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith*: Vol. 2, No. 1, 2026, h. 2

³ Winda Sari, "Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam", Vol. 2, No 3, 2024, h. 219

⁴ Rizky Auladan dan Sholahuddin Al Ayub, "Ekologi Sosial dalam Perspektif Hadis" *TADHKIRAH*: VOL. 2 NO. 2025, h. 270

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2022), h.

terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema ekoteologi dan etika lingkungan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode *takhrij hadis* untuk menelusuri sumber dan jalur periwayatan, dilanjutkan dengan kritik sanad dan kritik matan guna menilai kualitas serta validitas hadis. Selanjutnya, digunakan analisis tematik (*mawḍū'ī*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam hadis serta relevansinya dalam membangun etika lingkungan dan kesadaran ekologis pada konteks masyarakat kontemporer.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi Prespektif Islam

Salah satu titik penting lahirnya diskursus ekoteologi ditandai oleh kritik yang disampaikan oleh sejarawan Amerika, Lynn White Jr., melalui artikelnya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* yang diterbitkan pada tahun 1967 dalam jurnal *Science*. Ia berpendapat bahwa krisis ekologis modern tidak hanya bersumber dari faktor teknologi dan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pandang teologis manusia terhadap alam, khususnya pemahaman dominatif manusia atas alam dalam tradisi keagamaan Barat. Tulisan ini memicu perdebatan luas dan menjadi momentum awal berkembangnya kajian teologi lingkungan (*ecotheology*).⁷

Sejak saat itu, berbagai tradisi agama mulai melakukan refleksi teologis baru mengenai etika lingkungan. Dalam konteks Islam, diskursus ekoteologi berkembang melalui penafsiran ulang terhadap konsep-konsep dasar seperti *tauḥīd* (kesatuan ciptaan), *khalifah* (tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi), *amanah* (kepercayaan ilahi), dan *mizan* (keseimbangan ekologis). Para sarjana Muslim kemudian berupaya menunjukkan bahwa ajaran Islam sejak awal telah mengandung prinsip-prinsip ekologis yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam semesta⁸.

Ekoteologi Islam berlandaskan pada kerangka konseptual yang menyatu secara mendalam dalam pandangan dunia (*worldview*) Islam yang bersifat komprehensif. *Worldview* tersebut bukan sekadar himpunan gagasan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sistem pemikiran yang utuh, koheren, dan holistik yang membentuk cara umat Islam memahami kedudukan manusia di alam semesta serta hubungan mereka dengan seluruh makhluk dan lingkungan di sekitarnya. Dalam perspektif ini, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, dan berkeadilan.⁹

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), h. 25

⁷ Moh. Isom Mudin dan Hadi Wennas, "Paradigma Dominasi Vis Às Vis Harmoni atas Alam," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 6, No. 1, 2025, h. 44

⁸ Abdul Mujib, *Teologi Lingkungan dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 67–72.

⁹ Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*: Vol. 11, No. 1, 2025, h. 468

Dalam perspektif penciptaan, manusia dan lingkungan hidup sama-sama merupakan ciptaan Allah yang berada dalam satu tatanan kosmik yang saling terkait. Manusia diberikan peran sebagai agen moral yang memikul tanggung jawab kekhalifahan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Namun dalam praktiknya, manusia kerap menyalahgunakan amanah tersebut melalui berbagai bentuk eksploitasi dan perusakan lingkungan, bahkan sering kali bersikap eksploitatif terhadap alam yang seharusnya dijaga. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan agar manusia tidak melakukan kerusakan di bumi, sekaligus menegaskan bahwa berbagai bentuk kerusakan dan pencemaran lingkungan pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari aktivitas dan perbuatan manusia sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut menegaskan, bencana alam dan krisis lingkungan hidup tidak semata-mata terjadi secara *sunnatullah*, akan tetapi secara massif disebabkan oleh campur tangan manusia yang mengeksploitasi alam melebihi ambang batas toleransi dan regenerasinya. Dengan demikian, kerusakan dan pencemaran hidup pada hakikatnya dimulai dari perilaku manusia itu sendiri, mulai dari kerusakan iman, fithrah (mengabaikan sunnah), kerusakan akal (menghalalkan segala cara), dan kerusakan moral (melanggar susila, etika, budaya dan peradaban)¹⁰.

Berdasarkan pemaparan tersebut, krisis ekologis tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan lingkungan semata, tetapi juga sebagai problem teologis, moral, dan spiritual yang berkaitan langsung dengan cara manusia menjalankan amanah kekhalifahan di bumi. Dalam perspektif ekoteologi Islam, pembahasan mengenai lingkungan tidak dapat dilepaskan dari Sunnah Rasulullah SAW sebagai manifestasi praktis ajaran Islam. Rasulullah mencontohkan pola hidup yang sederhana, tidak berlebihan (*israf*), menjaga kebersihan, melestarikan sumber daya alam, serta menanamkan sikap kasih sayang terhadap seluruh makhluk. Sunnah Nabi menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari akhlak profetik dan bentuk nyata penghambaan kepada Allah.

Oleh karena itu, menghubungkan ekoteologi dengan Sunnah Rasulullah memberikan landasan praksis bagi etika lingkungan Islam. Ajaran Nabi menegaskan bahwa pelestarian alam bukan sekadar anjuran moral, tetapi bagian dari tanggung jawab keagamaan yang bernilai ibadah. Melalui teladan Rasulullah—seperti anjuran menanam pohon, larangan merusak alam bahkan dalam kondisi perang, serta penggunaan air secara hemat—Islam menghadirkan paradigma ekologis yang menyeimbangkan kebutuhan manusia dengan kelestarian alam. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai sunnah menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran ekologis umat guna mewujudkan harmoni antara manusia, alam, dan kehendak ilahi.

¹⁰ Nurlaila Ramadhona, Muhammad, dan Ismet Sari, "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen" *JURNAL USHULUDDIN*: Vol. 22, No. 2, 2023, h.132

Kualitas Hadis Tentang Ekoteologi Ditinjau Melalui Analisis Rawi, Sanad Dan Matan

1 Matan hadit

a. Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Hadis No. 1552.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مَيْمُونَةَ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا، فَقَالَ: «مَنْ غَرَسَ هَذِهِ النَّخْلَةَ؟ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ؟» قَالَتْ: بَلْ مُسْلِمٌ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ.»

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami al-Laits; dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumi, telah mengabarkan kepada kami al-Laits, dari Ibnu az-Zubair, dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata: Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam masuk menemui Ummu Mubasasyir al-Anshariyyah di kebun kurma miliknya. Beliau bertanya, "Siapakah yang menanam pohon kurma ini, seorang Muslim atau seorang kafir?" Ia menjawab, "Seorang Muslim." Maka beliau bersabda, "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh manusia, hewan, ataupun makhluk lainnya, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya."

b. Diriwayatkan oleh Sunan al-Tirmidzi, Hadis No. 1382

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.»

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: saw bersabda, "Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu dimakan oleh manusia, burung, ataupun hewan, kecuali hal itu menjadi sedekah baginya."

c. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Hadis No. 2320

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.»

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya."

d. Diriwayatkan oleh Sunan an-Nasa'i, Hadis No: 3795

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.»

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Tidaklah seorang Muslim

menanam suatu tanaman atau menabur benih, kemudian dimakan oleh manusia, burung, atau hewan ternak, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya."

e. Diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud, Hadis No. 2851

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ دَابَّةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ».

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: Saw bersabda:"Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau menabur benih, kemudian dimakan oleh manusia, burung, atau hewan ternak, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya."

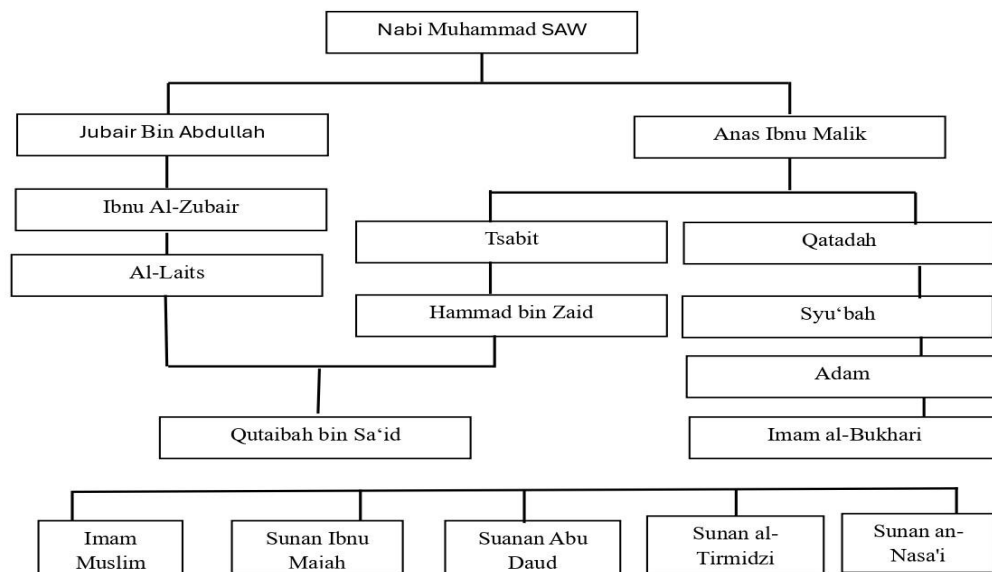
f. Diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah, Hadis No. 2380

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ».

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:"Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau hewan ternak, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya."

2 Struktur Sanad

Hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang tersebar dalam kitab-kitab hadis utama. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap kualitas sanad, terlebih dahulu perlu dipetakan struktur sanad secara runtut agar terlihat hubungan antar perawi dalam setiap jalur transmisi.



3 Biografi Para Perawi

Hadis ini diriwayatkan melalui beberapa jalur yang saling menguatkan (*mutāba'āt*), dengan mata rantai periwayatan yang bersumber dari para sahabat Nabi Saw, kemudian diteruskan oleh *tabi'in* dan *atbā' al-tābi'in* yang dikenal *tsiqah* dalam tradisi hadis. Pada tingkat sahabat, hadis ini diriwayatkan oleh tiga tokoh utama, yaitu Anas ibn Malik, Jabir ibn Abdullah, dan Abdullah ibn al-Zubayr. Anas ibn Malik dikenal sebagai pelayan Rasulullah Saw sejak kecil selama sekitar sepuluh tahun, sehingga ia memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan Nabi dan menjadi salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Jabir ibn Abdullah berasal dari kalangan Anshar dan termasuk sahabat yang aktif dalam periwayatan hadis serta memiliki perhatian besar terhadap aspek hukum dan sosial dalam Islam. Adapun Abdullah ibn al-Zubayr adalah sahabat generasi muda yang tumbuh di lingkungan sahabat senior, dikenal cerdas, berani, serta memiliki kapasitas ilmiah yang kuat dalam meriwayatkan hadis dari para sahabat lain.

Pada tingkat *tabi'in*, periwayatan hadis ini melalui dua tokoh penting, yaitu Thabit al-Bunani dan Qatadah ibn Di'amah. Thabit al-Bunani merupakan *tabi'in* dari Basrah yang dikenal sangat saleh, kuat dalam ibadah, dan memiliki reputasi *tsiqah* dalam periwayatan hadis, terutama dari Anas ibn Malik. Sementara Qatadah ibn Di'amah adalah seorang *tabi'in* besar yang juga berasal dari Basrah, dikenal sebagai ahli tafsir dan hadis dengan daya hafalan yang kuat, meskipun dalam sebagian penilaian ulama ia dikenal memiliki unsur *tadlis* dalam sebagian riwayatnya. Ia tetap menjadi salah satu perawi penting dalam transmisi hadis-hadis Anas ibn Malik.

Pada generasi setelah *tabi'in* (*atbā' al-tābi'in*), hadis ini diriwayatkan oleh beberapa ulama besar yang menjadi pilar dalam kodifikasi hadis. Di antaranya adalah Hammad ibn Zaid, Shu'bah ibn al-Hajjaj, serta perawi lain seperti Adam ibn Abi Iyas. Hammad ibn Zaid dikenal sebagai perawi yang sangat kuat dan *tsiqah*, serta menjadi rujukan penting dalam periwayatan hadis dari Thabit al-Bunani. Syu'bah ibn al-Hajjaj bahkan mendapat gelar "*Amīr al-Mu'minin fi al-Ḥadīth*" karena ketelitiannya yang sangat ketat dalam menilai sanad dan menolak riwayat yang lemah, sehingga ia menjadi salah satu figur sentral dalam kritik hadis awal. Adapun Adam ibn Abi Iyas adalah perawi yang jujur (*ṣadūq*) dan menjadi salah satu mata rantai penting dalam jalur periwayatan hadis di kalangan ulama besar seperti al-Bukhari.

Selain itu, dalam jalur periwayatan Imam Muslim, terdapat perawi besar seperti Al-Layth ibn Sa'd dan Muhammad ibn Rumh. Al-Layth ibn Sa'd merupakan ulama besar dari Mesir yang tidak hanya ahli hadis, tetapi juga faqih dengan kedalaman ilmu fikih yang diakui oleh Imam Malik. Ia dikenal dermawan dan memiliki kedudukan ilmiah yang tinggi pada masanya. Sementara Muhammad ibn Rumh adalah perawi yang *tsiqah* dan menjadi salah satu jalur penting dalam transmisi hadis-hadis al-Layth.

Pada puncak transmisi ke dalam kitab-kitab hadis, terdapat tokoh penting seperti Qutaibah ibn Sa'id, yang merupakan salah satu guru utama para imam Kutub al-Sittah. Qutaibah dikenal sebagai perawi yang sangat terpercaya, kuat hafalan, dan memiliki peran besar dalam penyebaran hadis di wilayah Khurasan dan sekitarnya. Secara keseluruhan, rantai periwayatan hadis ini menunjukkan kesinambungan transmisi ilmu dari generasi sahabat, *tabi'in*, hingga ulama hadis

besar dengan kualitas perawi yang dominan tsiqah, sehingga memperkuat kedudukan hadis tentang keutamaan menanam sebagai bagian dari ajaran Islam yang sahih dan dapat dijadikan hujja

4 Kritik Sanad dan Matan

Hadis ini diriwayatkan melalui banyak jalur dalam Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan al-Arba'ah, dengan dua sahabat utama sebagai sumber: Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah. Keragaman jalur ini menunjukkan bahwa hadis tidak berdiri pada satu rantai tunggal, melainkan memiliki jaringan periwayatan yang luas dalam tradisi hadis. Dalam kritik hadis, kondisi seperti ini penting karena menunjukkan adanya penguatan (*ta'addud al-turuq*) yang secara metodologis meningkatkan derajat keautentikan riwayat¹¹.

a. Kritik Sanad (Naqd al-Sanad)

Secara struktural, sanad hadis ini dapat dibagi menjadi dua poros utama:

1) Jalur Anas bin Malik (jalur dominan)

Jalur ini diriwayatkan melalui dua mata rantai utama:

Tsabit al-Bunani → Hammad bin Zaid → Qutaibah bin Sa'id

Qatadah → Syu'bah → Adam

Secara argumentatif, kedua jalur ini menunjukkan karakter transmisi yang kuat karena:

- a) Seluruh perawi utama dikenal sebagai **tsiqah (terpercaya)** dalam literatur jarh wa ta'dil.
- b) Hammad bin Zaid dan Syu'bah bin al-Hajjaj bahkan termasuk dalam kategori **imam al-hadith yang sangat ketat dalam periwayatan**.
- c) Tsabit al-Bunani dikenal sebagai *tabi'in* yang kuat dalam ibadah sekaligus riwayat.

Namun terdapat satu catatan kritis pada jalur Qatadah, yaitu potensi **tadlis**. Dalam ilmu hadis, *tadlis* dapat menjadi faktor yang melemahkan jika tidak ada penguat. Tetapi dalam kasus ini, kelemahan tersebut tidak berdiri sendiri karena:

- a) Riwayat Qatadah **tidak berdiri tunggal**, melainkan didukung jalur Tsabit al-Bunani yang lebih eksplisit (*sharih al-sama'*).
- b) Adanya pengulangan hadis dalam banyak kitab hadis memperkuat posisi Qatadah sebagai *mutaba'at*, bukan satu-satunya sumber.

Dengan demikian, secara metodologis, kelemahan kecil pada satu jalur **tereliminasi oleh jaringan sanad yang lain**.

2) Jalur Jabir bin Abdullah (riwayat Muslim)

Sanad ini melalui:

al-Laits bin Sa'd → Ibn al-Zubair → Jabir bin Abdullah

Dalam kritik sanad, al-Laits bin Sa'd adalah perawi yang tidak diperselisihkan kredibilitasnya; ia termasuk imam besar Mesir yang diakui keakuratannya.

Adapun Ibn al-Zubair dalam sanad ini tidak menjadi titik problematik yang signifikan karena:

- a) Tidak terdapat jarh eksplisit yang kuat terhadapnya dalam konteks periwayatan ini.

M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 54

b) Jalur ini tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai **penguat makna (ta'yid)** terhadap jalur Anas.

Dengan demikian, jalur Muslim ini memperkuat dimensi naratif hadis, terutama dalam bentuk kisah (riwayat fi'liyyah), bukan sebagai satu-satunya sumber hukum.

3) Kesimpulan Kritik Sanad

Secara keseluruhan, sanad hadis ini memenuhi tiga prinsip utama:

a) **Ittisal al-sanad (bersambung)** → tidak ada putus periwayatan

b) **'Adalah dan dhabth perawi** → mayoritas tsiqah dan imam

c) **Ta'addud al-turuq (banyak jalur)** → memperkuat validitas

Maka secara argumentatif dapat disimpulkan bahwa:

Kelemahan minor seperti tadlis Qatadah tidak mempengaruhi otentisitas hadis karena tertutup oleh jaringan sanad lain yang lebih kuat dan beragam.

b. Kritik Matan (Naqd al-Matn)

Dari sisi matan, hadis ini memiliki redaksi inti:

“Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lalu dimakan oleh manusia, hewan, atau burung, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”

1) Konsistensi makna antar Riwayat

Jika dibandingkan seluruh riwayat Bukhari, Muslim, dan kitab lainnya, ditemukan bahwa:

a) Tidak ada kontradiksi substansial antar matan.

b) Perbedaan hanya pada:

➤ urutan objek yang memakan (manusia, burung, hewan)

➤ tambahan narasi (kisah Ummu Mubashshir dalam Muslim)

Secara metodologis, variasi ini termasuk dalam kategori **ikhtilaf lafzi (perbedaan redaksional)** yang lazim dalam hadis shahih.

2) Analisis rasional (maqbul secara makna)

Dari perspektif rasional dan sosial, isi hadis ini sangat koheren:

a) **Selaras dengan prinsip kemaslahatan (masalahah)**

→ tanaman memberi manfaat bagi makhluk hidup

b) **Tidak mengandung kontradiksi logis**

→ tindakan menanam memang menghasilkan manfaat ekologis

c) **Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an**

→ sejalan dengan konsep “istimar al-ardh” (memakmurkan bumi)

Dengan demikian, matan hadis ini memenuhi kriteria **salamat al-matn min al-syudzudz (bebas dari kejanggalan)**.

3) Analisis kritik konteks (asbab al-wurud implisit)

Kisah Nabi yang masuk ke kebun kurma Ummu Mubashshir menunjukkan bahwa hadis ini tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual:

a) Nabi memberikan apresiasi terhadap aktivitas agrikultur

b) Menggeser pandangan bahwa ibadah hanya ritual

c) Menegaskan dimensi **ekonomi dan ekologis dalam amal saleh**

Hal ini menunjukkan bahwa matan hadis memiliki fungsi **transformasi nilai sosial**, bukan sekadar pernyataan hukum.

Relevansi Pemahaman Hadis Tentang Lingkungan Dalam Membangun Etika Ekologis

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an ternyata mengandung banyak pesan penting tentang menjaga lingkungan. Dalam konteks pemeliharaan alam tentunya ada beberapa hadis yang membahasnya walaupun tidak secara eksplisit¹². Hadis-hadis yang ada tentang lingkungan lebih banyak disampaikan melalui nilai-nilai etis dan ajaran moral Islam, bukan dalam bentuk konsep ekologis yang sistematis sebagaimana kajian lingkungan modern saat ini.

Sebagian besar hadis yang berkaitan dengan lingkungan tidak secara langsung membahas isu ekologi sebagai sebuah disiplin ilmu, melainkan menekankan pada kebajikan individu dalam berinteraksi dengan alam, khususnya melalui anjuran melakukan kebaikan yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan. Salah satu tema yang paling dominan adalah anjuran menanam pohon dan menghidupkan lahan sebagai bentuk amal saleh yang bernilai sedekah.

Hadis-hadis tersebut pada dasarnya hanya menyoroti keutamaan menanam pohon sebagai perbuatan kebajikan, di mana setiap manfaat yang dihasilkan—baik dimakan manusia, hewan, maupun makhluk hidup lainnya—dihitung sebagai sedekah bagi pelakunya. Dengan demikian, fokus utama hadis bukanlah pembahasan teknis tentang konservasi lingkungan, pengelolaan ekosistem, atau kerusakan alam secara eksplisit, melainkan pembentukan kesadaran spiritual bahwa aktivitas menanam dan memelihara tumbuhan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral manusia.

Sebagai kelanjutan dari pemahaman bahwa pesan lingkungan dalam hadis hadir melalui etika kebajikan praktis, hadis tentang anjuran menanam pohon memperlihatkan bentuk konkret hubungan harmonis antara manusia dan alam. Riwayat yang tersebar dalam berbagai kitab hadis menunjukkan konsistensi ajaran Nabi Muhammad SAW dalam mendorong aktivitas produktif yang memberi manfaat ekologis jangka panjang. Penekanan utama hadis tersebut bukan pada pembahasan lingkungan secara teoritis, melainkan pada pembentukan kesadaran tindakan, yakni bagaimana aktivitas sederhana seperti menanam dan bercocok tanam menjadi sarana menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan secara luas¹³.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa hadis-hadis lingkungan lebih menekankan etika kebajikan daripada konsep ekologi yang sistematis, kumpulan hadis tentang anjuran menanam pohon di atas memperlihatkan bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW membangun fondasi ekologis melalui pendekatan moral-spiritual. Sebagaimana sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya tentang hadis nabi yang diriwayatkan Imam Muslim beserta jalur riwayat lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, al-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah menunjukkan adanya konsistensi makna bahwa aktivitas menanam dan bercocok tanam memiliki nilai sedekah selama memberikan manfaat bagi makhluk hidup. Kesamaan redaksi lintas periwayatan ini menegaskan bahwa ajaran tersebut bukan sekadar anjuran sosial, tetapi bagian dari etika profetik yang membangun kesadaran relasi harmonis antara manusia dan alam.

¹² Siti Khumairotul Lutfiyah dan Mohammad Kurjum, "Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam", *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 3, 2024, h. 277

¹³ Winda Sari, "Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam", *The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*: Vol. 2, No 3, 2024, h. 222.

Dalam perspektif ekoteologi modern, hadis tersebut dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara teologi, etika, dan ekologi. Menanam pohon tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi atau pertanian, tetapi sebagai tindakan ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui pemeliharaan ciptaan-Nya. Konsep sedekah yang melekat pada aktivitas ekologis menunjukkan adanya transformasi nilai: tindakan menjaga lingkungan menjadi praktik spiritual yang bernilai pahala berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan ekoteologi modern yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa alam yang eksploitatif, melainkan sebagai penjaga keseimbangan ekosistem yang bertanggung jawab secara moral dan religius.

Lebih jauh, hadis tersebut juga mengandung prinsip keberlanjutan (*sustainability*) yang menjadi isu utama dalam diskursus lingkungan modern. Manfaat tanaman yang terus mengalir kepada berbagai makhluk hidup menggambarkan konsep kebermanfaatn lintas waktu dan lintas spesies. Alam dalam hadis tidak diposisikan hanya untuk kepentingan manusia (*antroposentris*), tetapi juga diakui hak keberadaannya bagi makhluk lain. Dengan demikian, hadis ini merefleksikan paradigma ekologis yang inklusif, di mana kesejahteraan manusia berkaitan erat dengan keberlangsungan seluruh sistem kehidupan.

Relevansi hadis ini terhadap ekoteologi modern semakin terlihat ketika praktik ekologis dipahami sebagai bagian dari kesalehan sosial dan kesalehan ekologis sekaligus. Ekoteologi Islam tidak dibangun melalui teori abstrak semata, tetapi melalui internalisasi nilai kebajikan yang diwujudkan dalam tindakan konkret seperti menanam, merawat, dan menjaga lingkungan. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang menanam pohon dapat dipandang sebagai landasan normatif bagi pengembangan etika lingkungan Islam kontemporer, yang menegaskan bahwa pelestarian alam merupakan manifestasi iman, tanggung jawab khalifah, serta bentuk ibadah yang berdimensi ekologis dan transendental.¹⁴

Hadis tersebut juga mengandung dimensi etika produksi yang jarang disorot dalam kajian fikih klasik. Nabi tidak hanya memuji konsumsi yang baik, tetapi justru mengapresiasi tindakan produktif yang menciptakan manfaat ekologis. Menanam berarti menciptakan kehidupan baru, memperpanjang rantai kebermanfaatn, serta mengurangi kerusakan lingkungan. Dalam konteks modern, pesan ini dapat dibaca sebagai legitimasi religius terhadap praktik ekonomi hijau, pertanian berkelanjutan, konservasi keanekaragaman hayati, serta model pembangunan yang berbasis regenerasi alam. Dengan kata lain, hadis ini menempatkan aktivitas ekologis sebagai bagian dari etika ekonomi Islam yang berorientasi pada keberlangsungan, bukan eksploitasi.

Secara teologis, hadis ini juga mereformulasi hubungan antara iman dan ruang ekologis. Kesalehan tidak hanya diukur dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga dari dampak horizontalnya terhadap bumi sebagai ruang kehidupan bersama. Dalam kerangka ekoteologi Islam, menjaga lingkungan menjadi manifestasi tauhid praksis—pengakuan terhadap keesaan Tuhan yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, tindakan

¹⁴ Nurlaila Ramadhona, Muhammad, dan Ismet Sari, "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2023), h. 132

merusak alam secara implisit bertentangan dengan nilai tauhid karena mengabaikan amanah ilahi terhadap bumi.¹⁵

Apabila ditarik ke konteks krisis ekologis global saat ini seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, krisis pangan, dan hilangnya keanekaragaman hayati hadis tentang menanam pohon dapat dibaca sebagai paradigma profetik yang visioner. Nabi Muhammad SAW menggeser orientasi manusia dari logika eksploitasi menuju logika regenerasi. Menanam menjadi simbol harapan ekologis: manusia tetap diperintahkan menciptakan manfaat bahkan ketika masa depan tampak tidak pasti. Dengan demikian, ekoteologi Islam yang bersumber dari hadis ini tidak sekadar menawarkan etika moral, tetapi menghadirkan kerangka spiritual-transformatif yang mampu membangun kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, serta komitmen keberlanjutan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memberikan dasar normatif yang penting bagi pembentukan kesadaran ekologis dalam Islam. Meskipun hadis tidak membahas lingkungan dalam terminologi ekologi modern, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan adanya etika profetik yang mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Hadis tentang anjuran menanam pohon menegaskan bahwa aktivitas ekologis memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral sekaligus, karena setiap manfaat yang dihasilkan bagi manusia, hewan, maupun makhluk hidup lainnya bernilai sedekah yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam perspektif ekoteologi modern, hadis tersebut menghadirkan paradigma kesalehan ekologis yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam secara harmonis. Menanam dan merawat lingkungan dipahami bukan sekadar tindakan produktif, tetapi sebagai bentuk ibadah yang berorientasi pada keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, ajaran hadis mampu menjadi fondasi teologis bagi pengembangan etika lingkungan Islam kontemporer, sekaligus menawarkan solusi spiritual terhadap krisis ekologis global melalui pembentukan kesadaran religius yang menempatkan pelestarian alam sebagai manifestasi nyata dari keimanan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Ash Shifa. "Eko-Teologi Profetik: Kritik Sanad dan Matan Hadits-hadits Pelestarian dalam Perspektif Maqasid Syariah." *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith* 2, no. 1 (2026).
- Auladan, Rizky, dan Sholahuddin Al Ayub. "Ekologi Sosial dalam Perspektif Hadis." *Tadhkirah* 2 (2025).
- Izzuddin, Muhammad. "Fikih Ekologi; Analisis Hadis yang Membolehkan Membunuh Hewan Perspektif Hifz al-Bi'ah." *Wasathiyah* 4, no. 2 (2022).

¹⁵ Muhammad Izzuddin, "Fikih Ekologi; Analisis Hadis yang Membolehkan Membunuh Hewan Perspektif Hifz al-Bi'ah," *Wasathiyah*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 133

- Lutfiyah, Siti Khumairotul, dan Mohammad Kurjum. "Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024).
- Mudin, Moh. Isom, dan Hadi Wennas. "Paradigma Dominasi Vis Às Vis Harmoni atas Alam." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025).
- Mujib, Abdul. *Teologi Lingkungan dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2022.
- Ramadhona, Nurlaila, Muhammad, dan Ismet Sari. "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen." *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2023).
- Sari, Winda. "Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam." *The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024).
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2019.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Syauqi, M., Romlah Abubakar Askar, dan Abdul Ghofur. "Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025).
- Widiastuty, Hesty, dan Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025).